

bambu kokoh dapat dimanfaatkan sebagai penahan longsor, menjadi senjata, bahan bangunan bahkan alat musik. Filosofi ini mengharapkan sebuah generasi yang bermanfaat secara terus menerus, berkesinambungan tak terputus bagi masyarakat lain terutama bagi sesamanya.

Filosofi lain adalah ketahanan. Pohon bambu dapat hidup di daerah pesisir hingga daerah pegunungan dengan suhu rendah sehingga mendaulatnya sebagai tanaman yang mampu hidup di lahan yang tanaman lain sulit untuk hidup. Kiranya inilah harapan dari para endatu masyarakat Tamiang agar keturunan Tamiang mampu hidup dalam kondisi apa pun dan tempat mana pun tanpa meninggalkan jati dirinya.

Simbolisasi Pucuk Rebung pada ragam hias kebudayaan Melayu Tamiang paling tidak merupakan usaha masyarakat sebagai makhluk berbudaya untuk mengomunikasikan angan-angan, pesan sekaligus sejarah masa lalu demi meraih pemahaman mengenai jati diri baik dalam lingkup individu maupun sosial masyarakat. Pucuk rebung dapat diangkat sedemikian rupa sebagai simbolisasi dari kebudayaan yang juga tidak lepas dari campur tangan kekayaan alam wilayah Tamiang yang memang ditumbuhi subur dengan tanaman bambu. Sebuah hubungan harmonis antara kekayaan alam dan kekayaan khasanah kebudayaan manusia.

Meski pucuk rebung, terutama sebagai ragam hias, dimiliki oleh banyak kebudayaan di Aceh (pada Etnis Aceh, Gayo, Melayu pada umumnya, dll), namun bagi masyarakat Melayu Tamiang pucuk rebung memiliki makna istimewa. Orang melayu Tamiang tidak akan pernah

menyatakannya sama dengan pucuk rebung dari kebudayaan lain karena masyarakat Melayu Tamiang memandangnya dari sisi sejarah. Masyarakat Melayu Tamiang tidak memandangnya karena indah, tapi karena ia merupakan simbol jati diri, cikal bakal kejayaan dan kebangkitan Tamiang di masa lampau. Semangat ini lah yang membuat pucuk rebung istimewa di mata Orang Melayu Tamiang.

Secara keseluruhan, Bambu bagi Orang Tamiang juga merupakan lambang kesetiaan; yang muda mengelilingi yang tua dan bambu tidak akan ditumbang sebelum benar-benar tua, artinya orang-orang tualah yang memimpin dalam memapah kehidupan sehingga melahirkan generasi yang baik, kuat, tangguh, bertanggung jawab dan setia. Itulah mengapa Pucuk Rebung menjadi lambang keagungan dengan berbagai latar belakang sejarahnya bagi masyarakat Tamiang.

Sumber informasi :

1. Sudirman dalam Buletin Haba, Keberadaan Suku bangsa Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005, No. 36 Th.VII Edisi Juli-September.
2. Dewi Indrawati, Album Budaya Istana di Sumatra, 2016, Jakarta: Kemdikbud.
3. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>.
4. Wawancara dengan budayawan Melayu Tamiang; Bapak Muntasir Wan Diman, Tengku Kamaruddin dan Elisa, S.Pd., pada September 2018.

Penanggung jawab	: Iriani Dewi Wanti, S.S, M.SP.
Penulis	: Nurmila Khaira
Editor	: Muntasir Wan Diman
Setting/Layout	: Agung Suryo S.

Pucuk Rebung di Mata Orang Melayu Tamiang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Berbicara mengenai Tamiang, maka kita berbicara tentang Melayu Tamiang. Dan berbicara mengenai Melayu Tamiang, maka kita berbicara tentang Kerajaan Tamiang yang ceritanya begitu melegenda. Sebut saja legenda menyangkut dengan Raja Tamiang yang diceritakan bernama Raja Pucok Suloh. Cerita dan legenda mengenai raja ini kemudian membawa kekayaan khasanah lain dalam berbagai aspek kebudayaan masyarakat Melayu Tamiang; yang berkenaan pucuk rebung, yang memiliki makna istimewa dalam kebudayaan masyarakat.

Dikatakan dalam cerita rakyat bahwa Raja Tamiang adalah seorang bayi yang konon diselamatkan oleh ibunya tatkala sebuah negeri tersebut mengalami huru-hara, si bayi diletakkan dalam sebuah rumpun bambu dan karena kehendak alam ia dijaga oleh segerombolan gajah. Di atas pohon bambu bersarang lebah yang tengah menghasilkan madu yang menetas perlahan tepat pada mulut si bayi. Bayi tersebut memiliki kesaktian, meski berada dalam rumpun rebung bambu, sang bayi tidak merasa gatal terkena miang bambu.

Dalam cerita dikisahkan bahwa sang bayi kemudian ditemukan dan dibawa oleh seorang Raja Bukit Karang kelima yang bergelar Tan Penok (1150 -1190 M), dimana sudah sekian lama beristeri tidak dikaruniakan anak, karena kesaktian tersebut Raja Tan Penok menyebut bahwa anak itu Te-Miyang (artinya Te = tidak dan Miyang = serbuk yang menempel di bambu disebut dengan miyang bila terkena kulit akan sangat gatal jadi Te-Miyang artinya tidak kena gatal). Anak itu diberi nama RAJA PUCOK SULOH" arti dalam bahas Temiang "RAJA REBUNG"

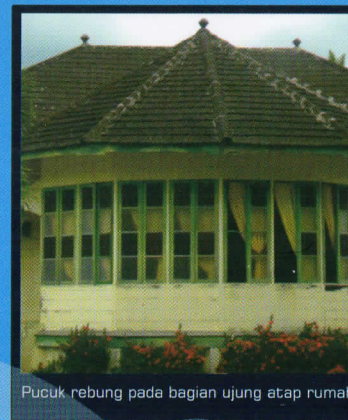
kemudian para pembesar kerajaan memanggil julukannya dengan nama "RAJE TE MIANG" yang artinya "RAJA YANG TIDAK GATAL KENA MIYANG".

Kondisi sang bayi yang tak (tidak, dibaca te seperti 'e' pada 'tenun' dalam dialek lokal) kena miang/miyang (dibaca miyang dalam dialek lokal) melahirkan gelar sebutan kepadanya sebagai Raja Pucok Suloh. Suloh sendiri berarti obor yang terbuat dari bambu untuk menerangi.

Setelah Raja Tan Penok mangkat, sesuai dengan wasiat kepada Pembesar istana maka Datok Empat Besa (Datok empat suku) mengangkat Raja Pucok Suloh menjadi Raja Kerajaan Batu Karang terakhir, yang kemudian setelah bertahta menggantikan nama kerajan Bukit Karang menjadi "KERJAAN TEMIANG" yang pusat pemerintahannya tetap di Simpang Kanan yang sekarang berseberangan dengan Kualasimpang Pucok Suloh memerintah Kerajaan Temiang sejak tahun 1190 hingga 1256 M.

Lalu disebutkan dalam sejarah kebudayaan Melayu Tamiang bahwa pucuk rebung pun diabadikan sebagai ragam hias masyarakat Melayu Tamiang. Pada mulanya, ragam hias ini muncul pada arsitektur

tradisional utamanya pada istana-istana raja seperti yang dapat dilihat di Istana Seruway pada bagian tengah atap dan pagar istana. Lambat laun, motif ini pun muncul pada bangunan-bangunan rumah Masyarakat Tamiang pada posisi Pemipin rumah (tolak angin), risplank dan dinding manju rumah,



selanjutnya berkembang pada songket yang dikembangkan di Seruway, dan pernah dikenakan oleh Sultan Seruway yaitu Tengku Zainal Abidin.

Saat ini, bersama dengan motif kaya filosofi lain seperti tampok manggis, melati yang dikemas seperti awan berarak, motif pucuk rebung pada songket telah menjadi motif resmi dari kain tradisional Tamiang. Dalam hal kuliner tradisional, rupanya pucuk rebung juga menjadi favorit masyarakat lokal sejak dahulu hingga hari ini, meski pada awalnya pucuk rebung tidak dimakan karena ada pantang pemali, masyarakat lambat laun mulai mengolah pucuk rebung sebagai sayur. Masyarakat mengenal sayur rebung dan ikan cah rebung yang kaya rempah lagi gurih.

Khasanah budaya yang berkaitan dengan rebung tidak berhenti sampai di situ. Selanjutnya masyarakat Melayu Tamiang mengenal filosofi dalam membesarkan anak; "didiklah anak mulai dari rebung" yang artinya "didiklah anak sejak masih kecil karena jika sudah dewasa ia, maka akan sulit untuk menasihati/mengubahnya". Pepatah lama ini diyakini masyarakat berasal dari sifat alami bambu yang pada bagian pangkal yang muda (rebung) akan lebih lentur ketimbang ketika sudah tinggi, tua dan keras.

Pucuk rebung bagi masyarakat Melayu Tamiang tidak pernah dipandang dalam konteks keindahannya, tetapi dalam konteks sejarah dan makna filosofis yang begitu melekat pada kejayaan masa Para Raja Tamiang tempo dulu. Filosofi yang melekat adalah kelanggengan manfaat. Rebung yang menjadi bambu menjadi simbol bagaimana satu makhluk Tuhan dapat memberikan manfaat bagi orang lain sejak ia muda hingga masa tuanya.

Rebung dapat dimanfaatkan sebagai makanan, sementara saat tumbuh besar menjadi